

Journal Arbitrer, Vol. 1 No. 1 Oktober 2013

LANGUAGE EMPOWERING IN CHARACTER BUILDING (PEMBERDAYAAN BAHASA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER)

Oleh,

Kamsinah

Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University

Email: kamsinahdarwis@gmail.com

Abstract

Character building is the most important thing to do as it is a striving system which underly behavior (Freud). Even more, good character is more to be praised than outstanding talent. Most talents are to some extent a gift. Good character, however, is not given to us. we have to build it peace by peace by thought, choice, courage, and determination. So important it is that it is said that if there is no more character every thing is lost (Mahatma Gandhi). The best way to build it is to develop the function of all individual potential, including cognitive, affective, and psychomotoric aspects simultaneously in the context of socio-cultural interaction (in family, in school, and in society). Character is gained by nature and nurture. It can be done begin from the golden age to the old one through the three character building components: moral knowing, moral feeling, and moral action as suggested by Lickona. They make it possible since human beings, as the best-formed creature of all, are the ones and the only creature posessing culture, and that, they can educate and be educated in terms of the model of person of character. Everybody must have character. Therefore, to apply Lickona's, one must empower her/his language, in which she/he/ perform her/his competence in using language creativity (Chomsky) in both ordinary and literary language. In this case, Buginese language is used as the sample.

Key words: character building, language empowering, and the model.

1. Pendahuluan

Manusia terdiri atas dua unsur, yaitu unsur jiwa (rohani) dan badan (jasmani). Unsur yang pertama tidak terlihat oleh mata sebagaimana unsur yang kedua. Jiwa yang sehat memerlukan tubuh yang sehat pula. Masalahnya ialah manusia cenderung melupakan pembangunan jiwa dan sangat memperhatikan pembangunan badan. Padahal, W.R. Soepratman telah

mengingatnkan, “Bangunlah jiwanya; (kemudian) bangunlah badaannya.” Manusia lupa bahwa nilai diri mereka sangat tergantung pada kualitas jiwa atau karakter. Dalam Al-Quran (QS, 49: 13) dinyatakan bahwa yang paling mulia di antara manusia itu ialah yang paling bertakwa, bukan yang paling cantik atau gagah. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dinyatakan, “Sesungguhnya Allah tidak memandang rupamu dan

hartamu, tetapi Dia memandang hatimu dan amal perbuatanmu.”

Dalam kebudayaan Bugis konsep manusia (istilahnya: *tau*) sering dibagi tiga, yaitu (1) *tau tongeng*, (2) *tau bawang*, dan (3) *tau-tau*. Yang pertama tidak lain dari konsep manusia paripurna atau insan kamil, yaitu manusia dengan karakter badan yang terbangun secara seimbang sehingga membentuk sosok manusia seutuhnya secara lahir dan batin. Begitu pentingnya mewujudkan atau menghadirkan *tau tongeng* (manusia dengan kriteria insan kamil), dalam ungkapan dinyatakan bahwa suatu negeri terjamin berada dalam kesentosaan apabila terdapat tiga hal, yaitu (1) *tongepi tongengnge*; (2) *ritongengappi tongengnge*; dan (3) *mappattongepi tongengnge*. Artinya: Yang benar itu memang benar; yang benar itu dibenarkan; dan yang membenarkan itu adalah orang benar. Yang pertama menyangkut aspek substansi, yang kedua aspek sikap, dan yang ketiga adalah aspek pelaku.

Manusia dengan konsep yang kedua, yaitu *to bawang* ialah sosok manusia tanpa karakter (moral, jiwa). Umpatan yang sering dialamatkan kepada orang seperti itu ialah *asu tau*, artinya sosok manusia dengan tabiat anjing. Adapun konsep manusia dengan kategori ketiga ialah *tau-tau*, artinya manusia pajangan atau manusia bentukan, yaitu manusia tanpa jiwa dan badan yang sebenarnya (manusia boneka). Yang terakhir ini kerap dijumpai

di sawah-sawah sebagai penghalau burung pipit atau binatang pengganggu tanaman.

Selain itu, dalam filsafat Bugis dibedakan antara konsep manusia (*tau*) dan konsep orang (*rupa tau*). Dalam ungkapan bahasa Bugis dinyatakan, “*Seddimi tau, rupa taumitu maddupa-rupang*.” Artinya, manusia atau *tau* itu hanya satu, yang bisa banyak dan beragam ialah orang atau *rupa tau*. Konsep pertama adalah konsep universal atau kesemestaan, sedangkan konsep yang kedua adalah konsep keberagaman atau keberbedaan antara satu sama lain (bangsa, suku, dan ras).

Yang dipermasalahkan dalam makalah ini ialah bagaimana karakter itu dibentuk atau dibangun. Dengan kata lain, bagaimana pemberdayaan bahasa dalam pembentukan karakter. Untuk menjawab pertanyaan ini, bahasa Bugis diajukan sebagai percontoh pembahasan. Dengan sendirinya, makalah ini membahas bagaimana karakter orang Bugis itu dibentuk dengan memberdayakan ungkapan-ungkapan, termasuk di dalamnya pantun-pantun atau syair Bugis (*elong ugi*).

2. Memahami Hakikat Manusia Melalui Bahasa

Manusia dari sudut pandang neurolinguistik merupakan makhluk yang ditakdirkan memiliki otak yang berbeda dengan makhluk lain., baik dalam struktur maupun dalam fungsinya. Pada otak manusia terdapat bagian-bagian yang

dikhususkan untuk kebahasaan (*language acquisition device, LAD*), sedangkan pada makhluk lain tidak ada.

Selanjutnya, dari sudut pandang biologi, manusia diberikan struktur biologi yang sedemikian rupa sehingga memungkinkan manusia mengeluarkan bunyi (suara) yang berbeda-beda. Kelenturan lidah, ukuran rongga mulut dan bibir memungkinkan manusia mampu menggerakkan alat-alat bicaranya secara mudah sehingga bisa menghasilkan bunyi-bunyi distingtif, yang tidak bisa dilakukan oleh makhluk – makhluk lainnya.

Adapun dari sudut pandang teologi Islam memandang bahasa sebagai keniscayaan fenomenal dalam proses penciptaan manusia. Melalui simbol-simbol keilahian yang terkandung di dalam diri manusia dan alam semesta, yang hanya manusia yang dapat memahaminya, Allah Swt telah mengukuhkan manusia sebagai makhluk tertinggi atau makhluk yang sebaik-baik bentuk di alam semesta ini. Karena itu, bahasa tidak dapat dilepaskan dari eksistensi dan kepentingan manusia atas bahasa, karena dunia manusia adalah dunia bahasa. Hal ini terjadi karena bahasa mencakupi harapan dan keputusan, kebenaran dan kebohongan, amal dan dosa, yang kesemuanya merupakan pertimbangan dalam hidupnya.

Manusia menciptakan bahasa bukan hanya sebagai media pengekspresian pikiran, melainkan untuk mengejawantahkan secara simbolik

seluruh hakikat penciptaan dan eksistensi dirinya dan alam semesta. Manusia memiliki kemampuan untuk menamakan dan memaknakan dunia (Freire, 2002). Selain itu, manusia mampu memaknakan diri dan eksistensinya di tengah-tengah makhluk lain di jagad raya ini melalui bahasa yang diciptakannya (Stevens, 2001).

3. Konsep Bahasa dan Karakter

Sebelum membahas lebih jauh tentang pemberdayaan bahasa dalam pembentukan karakter manusia, terlebih dahulu penulis membahas pengertian dari kedua istilah ini, yaitu bahasa dan karakter. Bahasa adalah ciri khas terpenting dari makhluk manusia. Bahasa merupakan sistem lambang yang bersifat arbitrer (semena-mena) yang berarti bahasa dapat dimaknakan baik secara denotatif, konotatif maupun secara kontekstual. Kedua pemaknaan yang tersebut terakhir dikatakan paling sering membuahkan masalah. Hal ini disebabkan oleh bahasa yang tidak hanya menyatakan apa adanya tetapi juga mengandung maksud atau kepentingan tersembunyi, atau idiologi tertentu, yang disadari atau tidak akan melahirkan emosi-emosi tertentu pada para interlokutor. Kalau demikian halnya, maka berlakulah tesis filsafat bahasa bahwa manusia menciptakan realitas dan menatanya melalui bahasa. Demikianlah menurut Sobur (2002) “bahasa yang sama dapat menghancurkan realitas seseorang, realitas suatu suku bangsa, bahkan realitas

suatu bangsa”. Di tangan orang bijak, bahasa dapat mempererat hubungan silaturahmi antar sesama manusia, namun di tangan orang tak berkarakter atau di tangan bukan orang bijak, bahasa dapat menjadi kekuatan yang sangat dahsyat, lebih tajam dari belati, yang mampu menghancurkan dan membinasakan orang lain. Loren Bagus (dalam Sobur 2002) mengatakan bahwa” bahasa bisa menjadi tiran yang sulit dilacak melalui makna-makna yang di hancurkan melalui simbol-simbol kebahasaan yang dinyatakannya”. Selanjutnya, sebuah hadis terkait hal ini berbunyi ” keselamatan manusia terletak pada lisannya, kecelakaan manusia terletak pada lisannya”, yang di dalam bahasa Indonesia dikenal dengan pepatah” badan binasa karena mulut”, dan “mulutmu adalah harimaumu”.

Selanjutnya, kajian sociolinguistik, pragmatik dan teori Generatif Chomsky menganjurkan pengidentifikasian seseorang melalui bahasanya. Kajian tersebut kurang lebih berbunyi ”berbicaralah supaya saya mengenali Anda”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 682) kata karakter dinyatakan bermakna tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Dengan pengertian ini, menurut Sumantri (2010), upaya membangun karakter adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga

berbentuk unik, menarik, dan berbeda, atau dapat dibedakan dengan orang lain. Dalam pengertian ini, karakter dipahami sebagai hal yang berkaitan dengan masalah ciri, jatidiri, atau kepribadian. Selain itu, kata ‘karakter’ juga bermakna sikap mental, yaitu konsep mengenai ‘sistem nilai budaya’, dalam hal ini konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidupnya sehingga menjadi potensi pendorong untuk bereaksi terhadap lingkungannya.

Karakter dan kepribadian tidak identik. Kepribadian diperoleh secara *nature*, sedangkan karakter diperoleh secara *nature* dan *nurture*; kepribadian bersifat konseptual, sedangkan karakter bersifat operasional; kepribadian merupakan kapasitas, sedangkan karakter merupakan realitas; kepribadian bersifat statis, sedangkan karakter bersifat dinamis. Karakter menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku individu sehingga berbentuk unik, menarik, dan dapat dibedakan dengan orang lain. Perbedaan itu dapat diibaratkan dengan huruf-huruf dalam alfabetis yang antara satu dengan lainnya tak ada yang sama. Karakter harus dibentuk, ditumbuhkembangkan, dan ditegakkan.

Seorang manusia seharusnya berkarakter, karena demikian pentingnya karakter itu sehingga pepatah mengatakan *if there is no more character every thing is lost* .

4. Pemberdayaan Bahasa dalam Pembentukan Karakter

Dari segi penggunaan ungkapan manusia Bugis dikenal dengan karakter '*Maccai na malempuu; waranii na magetteng*'. Artinya, mereka itu orang cerdas yang jujur dan orang berani yang teguh. Sebenarnya terdapat empat sifat yang sekaligus menjadi penciri pribadi, yaitu cerdas, jujur, berani, dan teguh, tetapi antara satu sama lain merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam hal ini, sifat cerdas mesti disertai sifat jujur; begitu pula sifat berani mesti disertai dengan sifat teguh atau konsisten. Akan sangat tercela seseorang memiliki sifat cerdas, tetapi tidak jujur. Demikian pula, akan menjadi aib besar bagi seseorang yang memiliki sifat berani, namun tidak teguh alias 'masuk angin'.

Bagaimana sifat-sifat utama tersebut diwarisi dan dilembagakan secara kolektif sehingga akhirnya tidak semata-mata menjadi penciri individu, tetapi sekaligus menjadi penciri sosial atau kelompok. Di sini dapat dipertimbangkan saran yang diberikan oleh Lickona, yaitu dilakukan sejak usia emas anak-anak dan melalui tiga komponen pembentukan karakter, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Yang pertama menyangkut aspek kognitif, yaitu adanya pengetahuan atau pengertian tentang konsep moral kecerdasan, kejujuran, keberanian, dan keteguhan. Yang kedua berhubungan dengan aspek afektif, yaitu bentuk sikap yang harus ditunjukkan oleh anak-anak.

Adapun yang ketiga berkaitan dengan aspek psikomotorik, yaitu berupa tindakan moral yang merupakan hasil perpaduan antara *moral knowing* dan *moral feeling*.

Dalam filsafat Bugis hal tersebut dinyatakan dalam bentuk ungkapan, yaitu (1) *tongengpi tongengnge*, (2) *ritongengangpi tongengnge*, dan (3) *mappattongengpi tongengnge*. Terjemahannya ialah (1) yang benar itu memang adalah benar, (2) yang benar itu dibenarkan, (3) yang membenarkan itu ialah orang benar. Artinya, (2) bentuk-bentuk ungkapan yang berisi nilai-nilai moral kejujuran, kecerdasan, keberanian, dan keteguhan tersebut merupakan sesuatu yang benar, (2) konsep kebenaran tersebut dibela dan diperjuangkan, dan (3) pihak yang ditetapkan sebagai pembela kebenaran adalah juga orang yang benar.

Ketiga aspek di atas akan menjadi sangat efektif apabila dilakukan dengan memberdayakan bahasa. Hal ini sejalan dengan metode penanaman nilai-nilai pada diri seseorang, yang memerlukan bantuan bahasa. Sudah sangat jelas bahwa, baik untuk menginternalisasi maupun mengeksternalisasi nilai-nilai moral yang ada, bahasa merupakan sarana yang sangat efektif. Mula-mula nilai-nilai moral tersebut diekspresikan dalam bentuk ucapan-ucapan sehingga memungkinkan orang lain mendengarkannya. Ucapan-ucapan yang dimaksud hadir dalam bentuk ungkapan-ungkapan. Karena itu, rasanya sulit bagi

seseorang untuk mengetahui dan menghayati kandungan pesan-pesan moral dalam ungkapan apabila tidak menguasai bahasanya. Bagaimana kalau ungkapan-ungkapan bahasa daerah (Bugis) tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa lain, misalnya bahasa Indonesia. Hal ini bisa saja dilakukan, tetapi efektivitasnya akan berkurang, antara lain disebabkan oleh tidak semua ungkapan bahasa Bugis dapat diterjemahkan ke dalam bahasa lain dengan makna yang sepadan. Terlebih-lebih lagi, sesuai dengan teori monism, begitu berubah bentuk, begitu berubah makna.

Berikut ini adalah ungkapan-ungkapan bahasa Bugis yang dapat dijadikan sebagai instrumen, baik untuk menginternalisasi maupun untuk mengeksternalisasi nilai-nilai moral yang diperlukan dalam membentuk karakter orang Bugis.

4.1 Nilai Kecerdasan

Dalam bahasa Bugis terdapat ungkapan, “*Maccai na malempuu; waranii na magetteng.*” Artinya, mereka itu orang cerdas yang jujur dan orang berani yang teguh. Ungkapan ini mengisyaratkan pentingnya kecerdasan itu disertai kejujuran; begitu pula keberanian hendaknya diikuti oleh sifat keteguhan atau konsistensi. Seorang cerdas yang tidak jujur akan lebih berbahaya daripada seorang bodoh yang tidak jujur. Dalam hubungan ini, sangat tercela keadaan seseorang yang bodoh. Ungkapannya ialah *maloppo tedong*, artinya jangan

sampai terjadi hanya bermodal badan besar, tetapi bodoh. Indikator orang bodoh itu ialah memperturutkan hawa nafsu, yang berarti tidak mempergunakan akal sehat. Ungkapannya, “*Turuki inapessu, padai tonangie lopi sebbok.*” Artinya, memperturutkan hawa nafsu berarti menumpang pada perahu bocor.

Termasuk orang cerdas adalah orang yang penuh perhitungan. Dikatakan dalam ungkapan, *matemua matutue, matepi dua tellu massola-solae*. Artinya, orang yang cerdas, yaitu orang yang penuh dengan perhitungan dengan keadaan (cermat). Artinya ia akan mendapatkan musibah juga (mengikuti takdir masing-masing), tetapi setelah dua-tiga orang bodoh (ceroboh) tertimpa musibah.

Dalam dunia usaha terdapat juga nasihat, “*Narekko maelokko madeceng ri jama-jamammu, attangngako ri bate lak-e. Ajak muolai bate lak-e sigaru-garue.* Apabila hendak berhasil dalam pekerjaan, hendaklah engkau memperhatikan jejak langkah orang; jangan sampai mengikuti jejak langkah yang kacau-balau. Ungkapan ini menekankan pentingnya seseorang belajar pada pengalaman orang yang berhasil, di samping mempelajari sebab-sebab orang mengalami kegagalan usaha agar tidak terperosok pada keburukan yang sama.

Dalam hubungan itu, ada dua jenis jejak langkah yang tidak boleh diikuti, yaitu jejak kaki penyadap nira (enau) dan pembuat gula merah. Dikatakan dalam

ungkapan, “*Dua laleng tempedding riola, yanaritu lalenna passarie enrengnge lalenna paggollae.*” Jejak kaki penyadap nira tidak boleh diikuti karena berliku-liku, dari pohon yang satu ke pohon yang lain dan dari pelepah yang satu ke pelepah yang lain, yang bermakna ‘menghalalkan semua cara untuk mencapai tujuan’. Adapun jejak pembuat gula merah tidak boleh diikuti karena dinilai kurang memperhatikan masalah kebersihan.

Adapun indikator orang cerdas ialah “*Ripariajangngi riajangne, riparialaui alaue, riparimaniangngi maniangnge, ri pariasei ri asek-e, ri pariawai ri awae.*” Artinya, sesuatu yang seyogianya berada di barat, tempatkanlah ia di barat; sesuatu yang seyogianya berada di timur, tempatkanlah ia di timur; sesuatu yang seyogianya berada di selatan, tempatkanlah ia di selatan; sesuatu yang seyogianya berada di atas, tempatkanlah ia di atas, begitu pula sesuatu yang seyogianya berada di bawah, tempatkanlah ia di bawah.” Dalam bahasa Inggris terdapat ungkapan “*the right man in the right place*”. Penempatan orang yang tepat di tempat yang tepat. *Tudangi tudangengmu*, artinya duduki tempat dudukmu. Inilah ciri orang cerdas, dia arif-bijaksana, dia juga tahu diri; artinya, dia ‘tahu tingginya gunung’.

Ditambahkan lagi dengan ungkapan yang senada dengan ungkapan di atas, yaitu “*Naiyya riasengnge pannawanawa, mapaccingngi ri atinna, sappai ri nawa-nawanna, nalolongngi sininna adae,*

enrengnge gaue, napolei jaa, enrengnge napolei deceng.” Artinya, yang dimaksud dengan cendekiawan ialah orang yang jernih hatinya, senantiasa mencari jalan keluar dengan kecerdasan hatinya, sehingga memahami seluruh perkataan dan perbuatan, baik yang mendatangkan kebaikan maupun keburukan. Satu contoh ungkapan lagi, yaitu “*Sompekkak ri alek kabo, kupusa nawa-nawa, atikkumua mallolongeng.*” Maknanya, saya mengembara di hutan rimba hingga tersesat pikir, tetapi hatiku jua yang memperoleh pemahaman. Ungkapan ini bermakna bahwa seorang cerdas (cendekia) mencari kebenaran intelektual (akal) sampai akhirnya memperoleh kecerdasan hati atau spiritual. Rumus yang berlaku di sini ialah upaya akal sehat mengikut pada kehendak hati, bukan sebaliknya, hati mengikuti kemauan pikiran.

4.2 Nilai Kejujuran

Dalam bahasa Bugis tersedia ungkapan untuk mewujudkan karakter orang jujur pada kalangan orang Bugis, yaitu “*Duami kuala sappo yanaritu belo-belona kanukue sibawa unganna panasae.*” Artinya, dua saja kujadikan pagar, yaitu cat kuku dan bunga nangka. Cat kuku itu ialah *pacci* [*paccing*] dan bunga nangka itu ialah *lempu* [*lempuu*]. Dalam aksara Lontara kata *pacci* [*paccing*] dapat dibaca *pacci* dan dapat pula dibaca *paccing*. Dalam hal ini lafal kedua yang digunakan, yaitu *paccing* artinya ‘kebersihan’. Kemudian tulisan aksara Lontara *lempu*

[*lempuu*] dapat dilafalkan *lempu* dan *lempuu*. Dalam hal ini, lafal kedua yang dituju, yaitu *lempuu* artinya kejujuran. Dengan demikian, pagar diri orang Bugis ada dua, yaitu bersih dan jujur. Artinya, orang Bugis menjaga citra diri sebagai orang bersih dan jujur. Ungkapan lain ialah “*Ajak mupoloi olona tauwee*. Artinya, jangan kamu memotong/ mengambil hak orang lain. Yang senada dengan ini ialah ungkapan, “*Ajak mualai aju tennia iko pasaranrei* . Artinya, jangan kamu mengambil kayu yang bukan kamu menyandarkannya/ menebangnya. Adapun nilai kejujuran itu dinyatakan dalam ungkapan, “*Iyaro lempue padai awo monangnge ri tengnga dolangeng; ritenrek-i ponna, mompoo-i cappakna, ritenrek-i cappakna, mompoo-i ponna*. Artinya, kebenaran itu bagaikan bambu di tengah lautan, kalau pangkalnya ditekan ujungnya muncul, kalau ujungnya ditekan pangkalnya muncul. Maksudnya, orang jujur itu pasti muncul di permukaan, ia tidak akan hidup dalam kerugian sepanjang masa. Kebenaran dan kebaikan mesti memihak padanya. Ia terpercaya. Ekonominya bangkit dan stabil.

4.3 Nilai Keberanian

Untuk membentuk sifat berani dalam bahasa Bugis, tersedia ungkapan “*Tuppui naterri, turungngi namacawa* (Waktu mendaki dia menangis; waktu menurun dia tertawa). Ungkapan ini bermakna bahwa seseorang harus siap dengan segala kondisi. Artinya keberanian harus diuji dalam kondisi nyaman dan tidak nyaman.

Ungkapan lain lagi menyatakan, “*Pura babbarak sompekku, pura tangkisi golikku, ulebbirenni tellenge natowalie*.” Layarku sudah berkembang, kemudiku sudah terpasang, lebih kusukai tenggelam daripada harus kembali. Ini contoh nilai keberanian para pelaut Bugis. Contoh yang lain yang sepadan ialah *Taroi telleng linoe, tellaing pesonaku ri masagalae* (Biarpun dunia terbenam; sudah tidak akan bergeser tawakalku kepada Yang Mahagaib).

5. Nilai Keteguhan

Untuk membentuk atau menghasilkan karakter orang teguh, tersedia ungkapan seperti “*taro ada, taro gau*.” Terjemahan lurusnyalah menaruh tutur; menaruh perbuatan. Ungkapan bahasa Indonesia yang sepadan ialah “satu kata dengan perbuatan”. Dari sini diketahui bahwa karakter budaya orang Bugis ialah ia mengerjakan apa yang dikatakannya atau ia mengatakan apa yang sanggup dikerjakannya. Ungkapan tersebut sepadan dengan ungkapan “*Iya ada, iuya gau* atau *ada na gau*” aksudnya bagaimana perkataannya begitu perbuatannya. Sikap teguh yang harus ada pada penguasa, misalnya dalam ungkapan “*Adek-e temmakkeanak, temmakkeppo*. Adat (hukum) tidak beranak; tidak bercucu. Artinya, hokum mesti ditegakkan tanpa memandang bulu.

Satu ungkapan lagi yang menunjukkan perlunya terdapat keselerasan antara perkataan dan perbuatan serta sikap, yaitu

“*Sadda mappabatii ada, ada mappabatii gau, gau mappabatii tau.*” Artinya, tuturan membentuk perkataan, perkataan membentuk perbuatan, dan perbuatan menghasilkan karakter manusia.

6. Penutup

Orang Bugis memiliki karakternya sendiri yang menjadikannya berbeda dari suku atau bangsa yang lain. Perbedaannya terletak pada komposisi sifat utama, yaitu *maccai na malempu, warani na magetteng*. Dia cerdas dan jujur; dia berani dan teguh. Dengan kata lain, kecerdasannya disertai kejujuran dan keberaniannya disertai keteguhan hati. Ungkapan ini menjadi indikator untuk menilai kadar kebugisan seseorang atau sekelompok orang. Satu per satu sifat-sifat ini merupakan sifat yang berlaku semesta, bukan milik orang Bugis saja, tetapi sebagai suatu kesatuan sifat yang keadaannya utuh (integral) pada diri seseorang atau sekelompok orang, itulah karakter manusia Bugis.

Baik untuk menginternalisasi maupun untuk mengeksternalisasi karakter tersebut, diperlukan peran bahasa, yaitu sedapat-dapatnya anak-anak Bugis menguasai bahasa Bugis. Hal ini penting karena tidak semua ungkapan dapat diterjemahkan dengan makna yang sepadan, misalnya dalam bahasa Indonesia. Bahasa di sini memegang kendali yang sangat besar karena karakter itu berbasis pada jiwa atau moral

keyakinan seseorang. Rumus yang berlaku di sini ialah pelurusan keyakinan melalui pelurusan hati dan pelurusan hati melalui pelurusan perkataan. Artinya, pada tahap pembentukan kognisi (*moral knowing*) diperlukan bahasa sebagai alat ekspresi untuk bisa didengarkan dan diperdengarkan kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Dengan senantiasa memperdengarkan ungkapan-ungkapan itu kepada orang lain diharapkan menjadi instrumen pengendali perilaku sejalan dengan fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial. Makin sering diucapkan dan didengarkan oleh seseorang, makin baik untuk keperluan pengondisian diri pada nilai-nilai yang terkandung pada ungkapan-ungkapan yang berkenaan (*moral feeling*). Sampai di sini pengetahuan nilai diharapkan meningkat menjadi keyakinan hati. Walaupun demikian, satu tahap lagi yang sangat penting ialah tahap keteladanan dan semuanya harus bermula pada diri sendiri. Setiap orang perlu membuktikan semua nilai yang diketahuinya dengan tindakan nyata dalam kehidupan alami (*moral action*), pengetahuan dan sikap harus teruji dengan kondisi ataupun situasi, baik yang menyenangkan maupun yang menyusahkan. Itulah sebabnya tiga kondisi hendaknya tersedia, yaitu dari segi substansi setiap ungkapan memang diterima sebagai kebenaran (*tongeng, 'truth'*), kemudian nilai kebenaran itu memang dibela atau dijunjung tinggi oleh orang-orang yang sudah tercetak dalam karakter sebagai orang benar (terpercaya).

REFERENSI

- Chaika, Elaine. 1982. *Language the Social Mirror*. London: Newbury House Publishers, Inc.
- Chomsky, Noam. 1968. *Language and Mind*. New York: Harcourt, Brace & World.
- , 2000. *New Horizons in the Study of Language and Mind*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1986. "Bentuk Pasif sebagai Cermin Pikiran Bangsa Indonesia". Dalam *Pusparagam Linguistik& Pengajaran Bahasa*. Bambang Kaswanti Purwo (ed). Jakarta: Arcan.
- Darwis, Muhammad. 2011. "Nasib Bahasa Daerah di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan". Makalah disampaikan pada Workshop Pelestarian Bahasa Daerah Bugis Makassar, Balitbang Agama Makassar, Hotel Pariwisata Parepare, 15 Oktober 2011.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* .2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Koentjaraningrat.1992. Bahasa dan Budaya. Makalah dalam Bulan Bahasa dan Sastra IKIP Jakarta.
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Profil Adnan Buyung Nasution*. 2010. *Kompas*, edisi 28 Juli 2010.
- Sariyan, A. 2004. Pengajaran Bahasa Sebagai Suatu Wacana Membina Kehidupan Berbudaya Luhur: Pengalaman Malaysia. Tersedia di: www.ialf.edu/kipbipa/abstracts.html. [11 Mei 2005].
- Sobur, A. 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Stevens, C.M. 2001. Theory in Historical Linguistic. Tersedia di <http://www.facmain-text.html>. [12 Pebruari 2002].
- Sumantri, Endang. 2010. "Pendidikan Karakter sebagai Pendidikan Nilai: Tinjauan Filosofis, Agama, dan Budaya. Bandung: Program Studi Pendidikan Umum, Sekolah Pascasarjana UPI.
- Sundusiah, Suci. 2009. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel 5 Menara*. Bandung: Penerbitan di Kalangan Sendiri.
- Syarkawi. 2009. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.`